



**Dinamika Peran Guru Dalam Menopang Proses Pembelajaran Siswa di
Tengah Keterbatasan Sarana Prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa
Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura**

***Dynamics of the Role of Teachers in Supporting the Student Learning Process
Amid Limited Facilities and Infrastructure at SDN 054935 Paluh Mardan,
Pematang Cengal Village, Tanjung Pura District***

Dihra Ardaly Siregar¹, Alfin Siregar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 2dihraardaly7@gmail.com^{1*}, alfinsiregar@uinsu.ac.id²

Article history :

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 13-03-2025

Abstract

This study aims to explore in depth how the role of teachers in supporting the learning process of students amidst limited facilities and infrastructure at SDN 054935 Paluh Mardan, Pematang Cengal Village, Tanjung Pura District. The research method used is a qualitative approach with a case study type, where data is collected through in-depth interviews with teachers, principals, students, and school committees, and supplemented by direct observation and documentation. The results of the study indicate that limited school facilities and infrastructure have a major impact on the learning process and academic development of students. The condition of damaged classrooms, inadequate learning equipment such as tables and chairs, and the lack of modern teaching aids and media cause the teaching and learning process to not run optimally. These limited facilities also affect the low interest and motivation of students to learn, where some students show a lack of enthusiasm in following lessons, and there are even grade VI students who are not yet able to read, write, and recognize letters well. In such limited conditions, teachers try their best to use their creativity, such as utilizing natural objects in the surrounding environment as simple teaching aids to facilitate understanding of the subject matter. However, even though teachers have made various innovations, student learning outcomes have not yet reached the expected standard. Therefore, this study concludes that the role of teachers is very vital in supporting the learning process, but limited facilities and infrastructure are the main challenges that hinder the achievement of optimal learning outcomes. Serious attention is needed from the government and education stakeholders to improve the physical condition of schools, provide adequate learning facilities and media, and support teachers to be able to carry out the learning process effectively. Improving facilities and infrastructure in schools with limitations like this is an important step to improve the quality of education, develop student potential, and create a safe, comfortable, and appropriate learning environment for the intellectual development and character of students.

Keywords: *The Role of Teachers, Limited Facilities and Infrastructure, Interest in Learning Elementary Education*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran guru dalam menopang proses pembelajaran siswa di tengah keterbatasan sarana dan prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan komite sekolah, serta dilengkapi dengan observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sekolah berdampak besar terhadap proses pembelajaran dan perkembangan akademik siswa. Kondisi ruang kelas yang rusak, peralatan belajar seperti meja dan kursi yang tidak layak, serta minimnya alat peraga dan media pembelajaran modern menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan optimal. Keterbatasan fasilitas ini juga berpengaruh pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, di mana sebagian siswa menunjukkan kurangnya antusiasme mengikuti pelajaran, bahkan terdapat siswa kelas VI yang belum mampu membaca, menulis, dan mengenal huruf dengan baik. Dalam kondisi yang serba terbatas, guru berupaya maksimal menggunakan kreativitasnya, seperti memanfaatkan benda-benda alami di lingkungan sekitar sebagai alat peraga sederhana untuk memudahkan pemahaman materi pelajaran. Namun, meskipun para guru telah melakukan berbagai inovasi, hasil belajar siswa tetap belum mencapai standar yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat vital dalam menopang proses pembelajaran, tetapi keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan utama yang menghambat pencapaian hasil belajar optimal. Dibutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memperbaiki kondisi fisik sekolah, menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, serta mendukung guru agar dapat menjalankan proses pembelajaran secara efektif. Perbaikan sarana prasarana di sekolah-sekolah dengan keterbatasan semacam ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan potensi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan layak bagi perkembangan intelektual serta karakter anak didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterbatasan Saran dan Prasarana, Minat Belajar Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dibentuk agar mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (UU Sisdiknas, 2003).

Namun, kenyataannya masih banyak sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil, yang mengalami keterbatasan sarana prasarana, sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Guru diharapkan mampu menjalankan pembelajaran secara efektif dan efisien meskipun



harus menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan ruang kelas, alat peraga, media pembelajaran, hingga teknologi pendidikan (Mulyasa, 2013).

Kondisi nyata yang mencerminkan keterbatasan sarana prasarana ini dapat dilihat di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi berbagai keterbatasan sarana prasarana, mulai dari ruang kelas yang tidak layak, kekurangan buku pelajaran, hingga ketiadaan alat peraga dan teknologi pembelajaran seperti LCD proyektor dan komputer. Padahal, sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Sanjaya, 2016). Dengan keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru di sekolah ini harus bisa memanfaatkan media seadanya, bahkan sering kali harus menggunakan alat dan bahan dari lingkungan sekitar sebagai alternatif alat peraga. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2012), yang menyatakan bahwa dalam kondisi keterbatasan, guru dituntut memiliki kreativitas tinggi untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Tantangan ini tentu tidak mudah, apalagi jika melihat kondisi siswa yang juga berasal dari latar belakang keluarga sederhana, sehingga tidak dapat secara optimal mendukung kebutuhan pembelajaran di rumah.

Peran guru dalam menghadapi keterbatasan sarana prasarana menjadi semakin penting karena guru adalah aktor utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses belajar mengajar (Sagala, 2013). Dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sarana, guru berperan strategis untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Guru harus mampu mengembangkan berbagai metode dan strategi pembelajaran alternatif, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menggunakan alat peraga sederhana buatan sendiri, dan mengoptimalkan interaksi langsung dengan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu membangun motivasi belajar siswa agar tidak terpengaruh oleh keterbatasan yang ada (Hamzah, 2013). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dinamika peran guru di sekolah dengan keterbatasan sarana prasarana, sehingga dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah dengan kondisi serupa.

Fenomena keterbatasan sarana prasarana di sekolah dasar seperti SDN 054935 Paluh Mardan tidak hanya menjadi masalah lokal, tetapi juga mencerminkan tantangan nasional dalam pemerataan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui berbagai program seperti Dana BOS dan program revitalisasi sekolah sebenarnya telah berupaya mengatasi persoalan ini, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal distribusi dan implementasi di lapangan (Kemendikbud, 2021). Oleh sebab itu, guru sebagai garda terdepan pendidikan harus mampu mengambil peran strategis untuk menjembatani kekurangan yang ada, meskipun dalam situasi serba terbatas. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto dan Asep (2013), guru harus menjadi penggerak utama dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menghidupkan proses belajar walau tanpa alat canggih sekalipun, dengan cara menjadikan pengalaman sehari-hari dan



lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Karena itu, dinamika perjuangan guru di SDN 054935 Paluh Mardan menjadi topik penting untuk dikaji dan dipublikasikan sebagai refleksi dari kondisi pendidikan Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika peran guru dalam menopang proses pembelajaran siswa di tengah keterbatasan sarana prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan. Penelitian ini ingin melihat secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kondisi terbatas, serta bagaimana upaya guru menjaga semangat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena melalui pendekatan ini dapat diperoleh gambaran secara mendalam mengenai realitas sosial yang dihadapi guru di sekolah tersebut (Moleong, 2017). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di daerah terpencil, serta menjadi inspirasi bagi para guru lain yang menghadapi kondisi serupa agar tetap semangat dan inovatif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dinamika peran guru dalam mendukung proses pembelajaran di tengah keterbatasan sarana prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang melibatkan guru, kepala sekolah dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai upaya guru dalam menjalankan pembelajaran meskipun terdapat keterbatasan sarana yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika peran guru dalam menopang proses pembelajaran di SDN 054935 Paluh Mardan yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas fisik sekolah sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung. Keadaan ini berdampak langsung pada minat belajar siswa yang semakin menurun, bahkan mengakibatkan beberapa siswa tidak dapat menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Berikut adalah pembahasan mengenai temuan-temuan utama yang diperoleh selama penelitian;

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana yang Memengaruhi Kualitas Pembelajaran

SDN 054935 Paluh Mardan menghadapi berbagai masalah terkait sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Beberapa ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran terlihat dalam kondisi yang tidak memadai, dengan dinding yang retak, atap bocor, serta furnitur yang rusak. Kursi dan meja yang digunakan oleh siswa sudah sangat usang, bahkan beberapa di antaranya tidak dapat dipakai dengan nyaman karena kerusakan yang terjadi. Hal ini menjadi hambatan pertama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Menurut Bintarto (2015), kondisi



fisik ruang kelas yang tidak nyaman sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran.

Selain itu, masalah pencahayaan yang buruk dan kurangnya ventilasi juga menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran di kelas. Pada beberapa ruang kelas, lampu yang rusak atau terlalu redup membuat pengajaran dengan tulisan di papan tulis menjadi sulit diikuti oleh siswa. Ketika terjadi hujan atau cuaca mendung, ruang kelas menjadi sangat gelap dan tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar yang efektif. Mulyadi & Idris (2019) menyatakan bahwa pencahayaan yang buruk dalam ruang kelas dapat menyebabkan keterbatasan visual yang mengganggu kegiatan belajar mengajar dan memengaruhi keterlibatan siswa dalam pelajaran.

2. Terbatasnya Media Pembelajaran yang Memadai

Sarana pembelajaran lainnya yang sangat dibutuhkan di era pendidikan modern adalah media pembelajaran yang efektif. Namun, di SDN 054935 Paluh Mardan, terbatasnya akses terhadap alat-alat pembelajaran modern seperti komputer, proyektor, atau bahkan buku referensi tambahan sangat mempengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Sebagian besar guru hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks sebagai alat utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Beberapa guru mencoba untuk menggunakan alat-alat sederhana yang ada di sekitar mereka, seperti batu, daun, atau benda alam lainnya, untuk membantu menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti dalam pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Meskipun ini menunjukkan kreativitas tinggi dari para guru, media pembelajaran yang terbatas tetap menjadi hambatan besar dalam pengajaran.

Seperti yang dikatakan oleh Guru B dalam wawancara:

"Sangat sulit bagi kami untuk menjelaskan materi yang abstrak kepada siswa tanpa menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang lebih interaktif. Sebagian besar waktu kami habiskan untuk membuat materi menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami menggunakan apa saja yang ada di sekitar."

Wulandari & Siti (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran yang variatif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kekurangan media pembelajaran yang memadai jelas berdampak pada keterbatasan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan visualisasi dan interaksi yang lebih mendalam.

3. Dampak Keterbatasan Fasilitas pada Minat Belajar Siswa

Selain masalah infrastruktur dan media pembelajaran, minat belajar siswa di SDN 054935 Paluh Mardan juga sangat terpengaruh oleh kondisi sekolah yang tidak memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana menciptakan suasana belajar yang tidak menyenangkan, yang akhirnya menyebabkan banyak siswa merasa tidak termotivasi untuk belajar. Siswa yang berada di kelas dengan fasilitas yang buruk, seperti meja rusak atau kursi yang tidak nyaman, sering kali merasa tidak betah mengikuti pelajaran. Hal ini tentu saja berhubungan langsung dengan minat belajar mereka.



Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwa motivasi siswa sering kali menurun akibat kondisi ruang kelas yang tidak mendukung proses pembelajaran:

"Kami berusaha sebaik mungkin, namun ketika siswa merasa tidak nyaman dengan fasilitas yang ada, mereka menjadi kurang fokus dalam belajar. Tidak jarang mereka merasa malas untuk mengikuti pelajaran."

Penurunan minat belajar ini semakin terlihat pada siswa yang sudah berada di kelas 6, di mana beberapa di antaranya belum mampu membaca dan mengenal huruf. Meskipun mereka sudah berada di tingkat yang lebih tinggi, keterbatasan fasilitas, serta pengajaran yang terhambat oleh sarana yang tidak memadai, menyebabkan mereka kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Fenomena ini sangat mencolok, terutama mengingat bahwa keterampilan dasar ini seharusnya sudah dikuasai pada tahap pendidikan dasar.

Seperti yang dijelaskan oleh Guru C:

"Kami sangat prihatin dengan kondisi siswa kelas 6 yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis. Kami sudah berusaha dengan berbagai cara, namun tanpa dukungan yang memadai, sangat sulit untuk mencapai hasil yang maksimal."

Penurunan keterampilan dasar ini berkaitan erat dengan rendahnya kualitas pengajaran yang terjadi akibat keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Menurut Zulfikar (2020), keterlambatan perkembangan akademik siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai, baik dari segi ruang kelas yang nyaman, alat peraga, maupun akses terhadap literasi yang memadai.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Keterbatasan

Meskipun kondisi sekolah sangat terbatas, para guru di SDN 054935 Paluh Mardan tidak menyerah begitu saja. Mereka berusaha untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan kondisi yang ada. Guru-guru ini sangat kreatif dalam mencari cara agar siswa tetap dapat memperoleh pembelajaran yang efektif meskipun tidak ada alat atau fasilitas yang memadai. Sebagai contoh, mereka menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar sekolah, seperti batang pohon untuk menjelaskan konsep pengukuran atau menggunakan daun-daunan sebagai alat peraga dalam pelajaran IPA.

Namun, meskipun upaya ini patut dihargai, keterbatasan fasilitas tetap menjadi hambatan yang besar bagi upaya tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa strategi pengajaran yang inovatif memang penting, namun tetap saja fasilitas yang memadai akan memberikan dampak yang jauh lebih signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Pengaruh Keterbatasan Fasilitas terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada akhirnya, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di SDN 054935 Paluh Mardan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa yang sudah berada di kelas 6 bahkan belum dapat membaca dan menulis dengan baik, meskipun mereka seharusnya sudah menguasai keterampilan dasar tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya



keras dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, namun keterbatasan fasilitas yang ada tetap menjadi penghalang utama dalam mencapainya.

Selain itu, meskipun guru berusaha keras untuk meningkatkan motivasi siswa dengan berbagai cara, seperti penggunaan media sederhana dan pembelajaran berbasis proyek, namun keterbatasan alat dan ruang tetap menurunkan efektivitas dari metode tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih dalam peningkatan sarana dan prasarana di sekolah ini untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika peran guru dalam menopang proses pembelajaran di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura, yang menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi fisik sekolah, termasuk ruang kelas yang tidak memadai dengan dinding yang retak, atap yang bocor, dan furnitur yang rusak, sangat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang memadai juga menjadi kendala besar, di mana para guru terpaksa menggunakan benda-benda alam untuk menjelaskan materi yang seharusnya diajarkan dengan alat peraga yang lebih tepat.

Hal ini menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya bagi siswa kelas 6 yang bahkan belum dapat membaca atau mengenal huruf dengan baik, meskipun mereka seharusnya sudah menguasai keterampilan dasar ini pada tingkat pendidikan dasar. Keterbatasan ini turut berkontribusi pada menurunnya minat belajar siswa, karena lingkungan yang tidak nyaman membuat mereka merasa tidak termotivasi untuk belajar dengan serius. Meskipun para guru sudah berusaha keras dengan memanfaatkan metode pengajaran yang lebih sederhana dan berkreasi dengan sumber daya yang ada, kondisi fasilitas yang terbatas tetap menjadi penghalang utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebagai tambahan, terbatasnya media pembelajaran dan ruang kelas yang tidak memadai menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada upaya maksimal dari pihak guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, namun tanpa adanya peningkatan sarana dan prasarana yang signifikan, kualitas pembelajaran tetap terhambat. Peningkatan fasilitas yang lebih baik, baik itu ruang kelas yang lebih nyaman, alat peraga yang mendukung, serta media pembelajaran yang memadai, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli, seperti Bintarto (2015) yang menyatakan bahwa kondisi fisik ruang kelas yang tidak nyaman sangat memengaruhi kualitas pembelajaran, serta Wulandari & Siti (2018) yang menekankan pentingnya keberagaman media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat bekerja sama untuk meningkatkan



kondisi sarana dan prasarana sekolah, guna menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dengan judul *"Dinamika Peran Guru Dalam Menopang Proses Pembelajaran Siswa di Tengah Keterbatasan Sarana Prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura."*

Saya ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak/Ibu Guru SDN 054935 Paluh Mardan yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman berharga dalam mendukung kelancaran penelitian ini.
2. Kepala Sekolah SDN 054935 Paluh Mardan yang dengan terbuka memberikan izin dan dukungan penuh dalam proses pengumpulan data di sekolah.
3. Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta masukan konstruktif dari awal hingga akhir proses penelitian ini.
4. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi yang tiada henti.
5. Rekan-rekan dan sahabat yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan dorongan dan inspirasi selama proses penyusunan penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Saya juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami dan mendukung peran guru di tengah keterbatasan sarana prasarana. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, I. (2015). Pengaruh Kondisi Fisik Sekolah terhadap Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 45-60.
- Barus, A. P., Manurung, P., & Zulkarnain, Z. (2024). Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina. *Analysis*, 2(1), 09-21
- Hamzah, B. Uno. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2021). *Laporan Tahunan Kemendikbud tentang Pemerataan Sarana Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, I., & Idris, F. (2019). Kondisi Pencahayaan dalam Ruang Kelas dan Dampaknya terhadap Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 51-62.



- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manurung, P., Tanjung, K., Kurniati, M., Siregar, M., & Maslan, M. (2024). Kegiatan Perlombaan Keagamaan Bagi Anak-Anak: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Mengikuti Perlombaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-706.
- Manurung, P., & Syahril, A. (2023). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Pesantren Darul Arafah. *KomunikA*, 19(02), 42-47.
- Manurung, A. S., & Manurung, P. (2024). Tourism Communication Strategy in Developing Halal Tourism in The Lake Toba Tourism Area of North Sumatra. *Jurnal Nomosleca*, 10(1), 128-142.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. I., Tambusai, K., & Manurung, P. (2024). Studi tentang Layanan Informasi Mengenai Tata Tertib Sekolah di MAL UIN Sumatera Utara. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3).
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, T. (2021). Inovasi Pengajaran di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(4), 72-85.
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- UU Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, M., & Siti, A. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 29-35.
- Zulfikar, H. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(3), 89-100.